

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**PENERAPAN METODE DEMONSTRASI UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN MEMBUAT BATIK SEDERHANA
BAGI SISWA TUNARUNGU**



Oleh
FARIDAH AGUSTINAH
11010044248

Universitas Negeri Surabaya

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
2016**

PENERAPAN METODE DEMONSTRASI UNTUK MENINGKATKAN KETRAMPILAN MEMBUAT BATIK SEDERHANA BAGI SISWA TUNARUNGU

Faridah Agustinah (Mahasiswa PLB -FIP Universitas Negeri Surabaya,
e-mail : mustlike@rocketmail.com)

ABSTRACT

Based on observations in SLB Pandaan stated that, VIII grade deaf students do not know how to make a simple batik. The purpose of this research is to apply the method of demonstration to improve the skills of batik making it simple for deaf students of class VIII SLBN Pandaan Pasuruan. This research is a classroom action research using action research model of Kemmis and Taggart. Techniques of data collection is done by using observation and tests, while the data were analyzed using descriptive data analysis. This research was conducted in three cycles. This is because the first cycle, there are still many shortcomings then resumed in cycle 2 and cycle 3. Implementation of the demonstration method possible for deaf students in the eighth grade SLB Pandaan has a basic concept to learn how to make a simple batik. With the results of a study conducted by researchers showed an increase after the action was held in cycle 1, cycle 2 and cycle 3. The improvement can be seen from the students who can not make this into a simple batik can make this simple batik correctly. It can be concluded that the use motode demonstration can be applied to the material of batik making it simple for deaf students

Keywords: Batik simpler, method demonstrations, Deaf



PENDAHULUAN

Anak tunarungu adalah anak yang kehilangan sebagian atau seluruh daya pendengarannya sehingga mengalami kesulitan dalam komunikasi yang dapat mengakibatkan hambatan dalam perkembangannya. Sehingga anak-anak tunarungu memerlukan bantuan atau pendidikan secara khusus.

Kondisi psikologi anak tunarungu kadang dipengaruhi oleh sikap atau perlakuan lingkungan dan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Sikap penolakan atau pemberian bantuan dan perlindungan yang berlebihan merupakan sikap yang tidak menguntungkan bagi perkembangan kepribadian anak. Untuk itu sikap yang paling baik adalah menerima kehadiran serta memberikan bimbingan serta memberikan perlakuan dengan wajar.

Pendidikan seni budaya dan ketrampilan memiliki peranan penting dalam pembentukan pribadi anak tunarungu yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multi kecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intra personal, inter personal, visual spasial, musical, linguistic, logic matematik, naturalis serta kecerdasan adversitas (AQ), kreatifitas (CQ), spiritual dan moral (SQ)

Bagi anak tunarungu kepandaiaan berketerampilan sangatlah diperlukan untuk bekalnya jika telah masuk ke dalam lingkungan masyarakat normal pada umumnya. Dengan bekal keterampilan yang dimilikinya maka anak tunarungu dapat ikut serta dalam persaingan pemenuhan kebutuhan hidup.

Sejak manusia lahir ke dunia, manusia telah dibekali dengan rasa ingin tahu dan ketrampilan dasar yang otomatis dimilikinya secara bertahap seiring berjalannya waktu. Ketrampilan dasar tersebut misalnya berjalan, berlari dan sebagainya. Seiring dengan rasa ingin tahu yang ada pada manusia yang merupakan kodratnya sejak ia dilahirkan ke dunia dan keinginannya untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari maka manusia mulai mengembangkan keterampilannya. Dari kecil hingga dewasa keinginan manusia secara terus-menerus

berkembang dengan mempergunakan otak dan fikirannya. Keterampilan manusia itu akan bermakna jika didasari oleh pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Muatan seni budaya dan keterampilan sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, tidak hanya terwadahi dalam satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri mencakup segala aspek kehidupan. Pendidikan seni budaya dan keterampilan diberikan di sekolah karena keunikannya yang tidak mampu diemban oleh mata pelajaran lain. Keunikan tersebut terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi, berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan " Seni Budaya dan Keterampilan" (Kurikulum 2006).

Pendidikan keterampilan adalah pendidikan yang mengenalkan anak didik pada dunia karya dimasa yang akan datang. Melalui pendidikan keterampilan diharapkan siswa memperoleh gambaran tentang lapangan pekerjaan yang mungkin dapat ditekuni sebagai pilihan hidup di kemudian hari. Keterampilan berorientasi pada sikap apresiatif dan kreatif atau produktif terhadap berbagai jenis pekerjaan dan hasil karya. Pendidikan keterampilan yang dimaksud lebih bercirikan perorganisasian potensi fikir, rasa dan kecekatan tangan. Pelajaran keterampilan memberikan wawasan apresiasi dan kreasi kepada siswa sebagai bekal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau untuk menghadapi permasalahan ketika terjun kedalam kehidupan di masyarakat karena keterampilan adalah mata pelajaran yang berisi wawasan kemampuan konseptual, apresiasi dan kreasi dalam menghasilkan benda produk kerajinan atau teknologi.

Temuan fakta di lapangan, siswa SLBN Pandaan masih kurang pemahamannya tentang kerajinan batik celup ikat ini. Dan rupanya kerajinan batik celup ini merupakan suatu kerajinan tradisional yang mulai terlupakan. Berdasarkan kenyataan inilah yang membuat penulis menjadi bersemangat untuk lebih memperkenalkan kerajinan batik celup ikat ini

kepada siswa didik sebagai penerus bangsa yang berkewajiban untuk melestarikan kebudayaan nasionalnya.

Dengan hasil evaluasi yang telah dilakukan maka dapat dikatakan bahwa mayoritas murid belum menguasai materi tentang membuat batik celup ikat. Sedangkan pada kenyataan yang terjadi di lapangan, ketrampilan membuat batik celup ikat telah dilaksanakan oleh anak di SD normal pada kelas V, karena membuat batik celup ikat adalah materi pelajaran pada kelas V SD. Melihat dari perbandingan yang ada maka seharusnya siswa kelas VIII B SLBN Pandaan Kabupaten Pasuruan sudah terampil membuat kerajinan batik celup ikat.

Dari pengalaman peneliti, pada saat pembelajaran seni budaya dan ketrampilan, siswa tunarungu merasa senang, tertarik dan merasa mudah jika materi diberikan secara nyata. Nyata disini maksudnya adalah siswa diajak terlibat secara langsung secara maksimal. Seluruh aktifitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari semua pertanyaan yang ada dalam pikirannya. Sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap rasa percaya dirinya yang besar. Dengan metode yang inovatif dan tidak membosankan siswa, diharapkan peserta didik termotivasi untuk belajar dan menikmati pembelajaran.

Karena melaksanakan keterampilan membuat batik celup ikat ini tidak bisa dilakukan secara individu maka perlu dibuatkan kelompok-kelompok agar pengerjaan keterampilan membuat batik celup ikat ini bisa terselesaikan dengan baik. Maka salah satu alternatif metode yang kemungkinan dapat membantu meningkatkan kemampuan belajar peserta didik adalah metode demonstrasi.

Metode demonstrasi digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa dengan cara memperagakan langsung suatu proses. Berdasarkan paparan latar belakang tersebut maka peneliti membuat penelitian tindakan kelas dengan judul "Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Membuat Batik

Sederhana Bagi Siswa Tunarungu Kelas VIII SLB Negeri Pandaan Kabupaten Pasuruan.

Metode demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif sebab membantu anak didik untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar, metode ini sangat tepat diterapkan pada pembelajaran keterampilan.

METODE

Pendekatan penelitian yang peneliti pilih adalah penelitian tindakan kelas dengan model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart pada tahun 1988 dari Deakin University Australia. Dalam istilahnya Penelitian Tindakan Kelas disebut dengan Classroom Action Research. Belakang ini penelitian tindakan kelas di negara-negara maju seperti Inggris, Amerika, Australia, Kanada telah berkembang pesat. Para ahli penelitian pendidikan, menaruh perhatian yang amat besar pada penelitian tindakan kelas. Factor penyebabnya adalah karena jenis penelitian ini mampu menawarkan peningkatan kompetensi profesional guru dalam proses pembelajaran di kelas dengan melihat berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa.

Seorang ahli penelitian bernama McNiff (1992:1) dengan tegas mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah bentuk penelitian reflektif yang dilakukan guru sendiri yang hasilnya dapat digunakan sebagai alat untuk pengembangan dan perbaikan pembelajaran. Dengan penelitian tindakan kelas guru dapat meneliti sendiri terhadap praktik pembelajaran yang dilakukannya di kelas. Guru juga dapat melakukan penelitian terhadap siswa dilihat dari aspek interaksinya dalam proses pembelajaran dan dapat memperbaiki praktik pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih berkualitas dan lebih efektif.

Dalam tataran ilmiah, penelitian tindakan kelas dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pembelajaran. Ini dapat terjadi karena setelah meneliti kegiatannya sendiri, dikelas sendiri, dengan melibatkan siswanya

sendiri, melalui sebuah tindakan-tindakan yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi sendiri, guru dapat umpan balik yang sistematis mengenai kegiatan yang selama ini selalu dilakukan dalam proses pembelajaran. Guru secara perlahan dapat membuktikan dan mengevaluasi apakah suatu teori pembelajaran atau suatu metode pembelajaran yang secara teoritis dikatakan bagus, juga dapat diterapkan dengan baik di kelas dan apakah dapat meningkatkan efektifitas hasil belajar siswa. Jika suatu teori pembelajaran atau metode pembelajaran ternyata tidak cocok dengan kondisi kelasnya, maka melalui penelitian tindakan kelas ini guru dapat mengadaptasi teori tersebut sesuai dengan kondisi kelas yang dikelolanya dalam proses pembelajaran.

Akhirnya dengan penelitian tindakan kelas guru juga dapat mengamati sendiri, merasakan sendiri, dan menilai sendiri apakah kegiatan pembelajaran yang selama ini dilakukan memiliki efektifitas yang tinggi terhadap proses hasil belajar. Misalnya ; apakah umpan balik secara verbal yang selama ini dilakukan terhadap kegiatan siswa di kelas tidak efektif? Apakah cara guru mengajukan pertanyaan pada siswanya mampu merangsang siswa untuk berfikir? Apakah metode mengajar yang selama ini digunakan cenderung membosankan atau tidak? Apakah penggunaan media selama ini cukup bagus atau belum? dan sebagainya. Jika berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilakukan itu guru menyimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran tertentu yang selama ini dilakukan tidak efektif maka guru dapat merumuskan tindakan tertentu untuk memperbaiki proses kegiatan guna meningkatkan kualitas dan efektifitasnya.

Model penelitian tindakan kelas yang dapat digunakan sebenarnya ada beberapa macam, namun model yang tampaknya tidak terlalu sulit untuk dilakukan oleh guru di kelas adalah penelitian tindakan kelas model siklus. Model ini dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Pada model penelitian ini terdapat empat komponen, yaitu rencana, tindakan, observasi dan refleksi

Berdasarkan pengertian diatas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain.

Sutrisno Hadi(1986) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Teknik pengumpulan data dengan observasi dilakukan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

2. Tes

a. Tes lisan

Tes lisan digunakan karena untuk mendapat data yang lebih cepat pada saat pembelajaran berlangsung dan mengetahui kemampuan siswa dalam berkomunikasi mengemukakan pendapat. Contoh tes lisan yang diberikan:

b. Tes Kinerja

Tes kinerja dilakukan untuk melihat kinerja siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dan melihat kecakapan siswa dalam melaksanakan tugas keterampilan yang diberikan juga hasil yang didapatkan dari proses kegiatan yang telah dilakukan.

Apabila pada tahap ini kriteria keberhasilan tidak terpenuhi maka tindakan perbaikan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Pada tahap ini juga peneliti mengidentifikasi kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus sebelumnya beserta langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan.

Permasalahan yang belum dapat dipecahkan dalam siklus sebelumnya direfleksikan dengan tim peneliti dalam suatu pertemuan untuk mencari penyebabnya. Selanjutnya peneliti merencanakan berbagai langkah perbaikan untuk diterapkan dalam siklus selanjutnya..

**HASIL
PENELITIAN**

1. Tabel observasi aktivitas siswa Siklus I pertemuan 1

No	Aspek yang diamati	Nilai					
		Kh	JR	Rd	Wd	Wt	Mt
1	Memperhatikan penjelasan guru	2	1	1	2	2	1
2	Mempersiapkan alat dan bahan	1	1	1	2	2	2
3	Menggambar motif pada kain	2	2	2	2	2	2
4	Membuat ikatan pada kain	2	1	2	1	1	2
5	Membuat cairan warna	2	1	2	1	1	1
6	Mencelup kain	2	2	1	1	2	2
7	Meniriskan kain	1	1	2	1	2	1
8	Menjawab pertanyaan	2	1	1	2	1	1
	Jumlah	14	10	12	12	13	12
		58 %	42 %	50 %	50%	54 %	50 %

Perhitungan prosentasenya :

$$F = 73$$

$$N = 144$$

$$P = \frac{73}{144} \times 100 \% = 51 \%$$

2. Table Observasi siswa siklus 3

No	Aspek yang diamati	Nilai					
		Kh	Jr	Rd	Wd	Wt	Mt
1	Memperhatikan penjelasan guru	2	2	2	2	2	2
2	Mempersiapkan alat dan bahan	2	2	2	2	2	2
3	Menggambar motif pada kain	3	3	3	3	3	3
4	Membuat ikatan	2	3	2	2	3	3

	pada kain						
5	Membuat cairan warna	2	2	2	2	2	2
6	Mencelup kain	3	3	3	3	3	3
7	Meniriskan kain	2	2	2	2	2	2
8	Menjawab pertanyaan	2	2	2	2	2	2
	Jumlah	18	18	18	18	19	19
		75 %	75 %	75 %	75%	79 %	79 %

$$F = 110$$

$$N = 144$$

$$P = \frac{110}{144} \times 100 \% = 76 \%$$

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan siklus menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan siswa pada pembuatan batik sederhana dengan tehnik celup ikat ini

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada saat sebelum diberikan pembelajaran dengan metode demonstrasi penguasaan keterampilan membuat batik sederhana dengan tehnik celup ikat bagi siswa tunarungu kelas VIII SLBN Pandaan masih rendah. Setelah diberikan pembelajaran dengan metode demonstrasi siswa mengalami peningkatan dalam keterampilan membuat batik sederhana dengan tehnik celup ikat. Hal ini didukung dengan teori tentang metode demonstrasi dari Aminuddin Rasyad (2006:8) yang mengemukakan bahwa metode demonstrasi adalah cara pembelajaran dengan meragakan, mempertunjukkan atau memperlihatkan sesuatu di hadapan siswa di kelas atau di luar kelas. Sehingga siswa bisa melihat detail suatu proses dan menirukan secara langsung

Hasil Penelitian Tindakan Kelas yang peneliti lakukan ditemukan beberapa hal sebagai berikut :

Siklus 1:

Siswa masih baru mengenal batik sederhana dengan tehnik celup ikat sehingga masih mengalami keragu-raguan dalam bertindak untuk melakukan tugasnya dan masih ada banyak kesalahan karena kurang adanya pemahaman pada materi.

Siklus 2 :

Menurut peneliti dengan adanya pengulangan kembali pada proses pembelajaran pembuatan batik yang telah dilakukan membuat siswa lebih memahami materi dan lebih terampil dalam pembuatan batik sederhana dengan tehnik celup ikat.

Siklus pemantaban :

Setelah melalui beberapa kali proses pembuatan batik sederhana dengan tehnik celup ikat dan dengan motif dan cara yang berbeda juga telah melakukan proses pembuatan secara sendiri, maka membuat siswa lebih percaya diri untuk menerapkan pembuatan batik sederhana dengan tehnik celup ikat pada bahan jadi contohnya kerudung.

Keberhasilan siswa menguasai materi ditandai dengan hasil evaluasi yang meningkat dan aktivitas siswa yang cenderung positif.

Dari penelitian ini dapat dikemukakan bahwa pembelajaran keterampilan pembuatan batik sederhana dengan tehnik celup ikat ini dengan metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan proses dan meningkatkan prestasi belajar pada siswa. Sesuai dengan teori batik sederhana dengan tehnik celup ikat yang menjelaskan bahwa batik sederhana dengan tehnik celup ikat adalah salah satu kerajinan batik khas dari Indonesia. Tehnik celup ikat adalah suatu tehnik yang diperlakukan pada kain untuk mendapatkan suatu motif batik yang sederhana. Dikatakan sederhana karena tidak perlu menggambar motif dengan bantuan sketsa dulu pada kain seperti yang dilakukan pada proses pembuatan batik tulis.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan membuat batik sederhana dengan tehnik celup ikat bagi siswa tunarungu kelas VIII SLB Negeri Pandaan.

Saran

Berkaitan dengan kesimpulan penelitian ini ada beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut :

1. Bagi Kepala Sekolah hendaknya dapat dijadikan acuan pemikiran dalam hal model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan
2. Bagi guru hendaknya guru selalu memakai metode pembelajaran yang menyenangkan yang dapat memotifasi siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya diantaranya yaitu dengan metode demonstrasi
3. Bagi siswa dapat dijadikan pengalaman baru dan sarana berfikir dan bertindak secara kreatif

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dra Lani Bunawan, Cecilia Susila Yuwati SPd . *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu dalam Boothroyd, Arthur (1982)*
- Dra Lani Bunawan, Cecilia Susila Yuwati SPd , *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu dalam Uden Van, A(1977), A World of Language for Deaf Children*
- Prof. Dr.H.Mohammad Asrori, M.Pd, *Penelitian Tindakan Kelas dalam Mc Niff, J. (1992) Action Research: Principles and Practice*
- Prof. Dr.H.Mohammad Asrori, M.Pd, *Penelitian Tindakan Kelas dalam Sudarsono (1999) .desain dan Implementasi Penelitian Tindakan Kelas*
- Kasdi. S. dan Nur, M. 2000. *Pengajaran Langsung*. Surabaya: University Press didalam Trianto, S.Pd., M.Pd, *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik*
- Kemmis, S. and Mc Taggart, R. (1998). *The Action Research Planner* didalam Prof. Dr.H.Mohammad Asrori, M.Pd, *Penelitian Tindakan Kelas*
- Sutrisno Hadi (1996), *Metodologi Research, Jilid 1,2, UGM*
- Teguh Prayitno (2009) , *Mengenal Produk Nasional Batik dan Tenun*